

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN KEPATUHAN KONSUMSI
TABLET TAMBAH DARAH (TTD) DENGAN ANEMIA REMAJA
PUTRI DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) NEGERI 1
PATUK KECAMATAN PATUK GUNUNGKIDUL**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Kesehatan Masyarakat (S1)



Oleh:

ANA WIDYASTUTIK

KMP.2400753

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT PROGRAM SARJANA
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA**

2026



NASKAH PUBLIKASI
HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN KEPATUHAN KONSUMSI TABLET
TAMBAH DARAH (TTD) DENGAN KEJADIAN ANEMIA REMAJA
PUTRI DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) NEGERI 1 PATUK
KECAMATAN PATUK GUNUNGKIDUL

Disusun Oleh :

Ana Widyastutik

KMP.2400753

Telah diperiksa dan disahkan pada tanggal

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Heni Febriani, S.Si., M.P.H

Pembimbing Utama/Penguji 1

Prastiwi Nutri Basuki, S.K.M., M.Si

Pembimbing Pendamping/Penguji 2

Siti Uswatun Chasanah, S.K.M., M.Kes.

Sripsi telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar

Sarjana Kesehatan Masyarakat

Yogyakarta,

Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1)



Susni Damayanti, S.Si., M.Sc



**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN KEPATUHAN KONSUMSI TABLET
TAMBAH DARAH (TTD) DENGAN ANEMIA REMAJA PUTRI DI
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) NEGERI 1 PATUK
KECAMATAN PATUK GUNUNGKIDUL**

Ana Widyastutik¹, Prastiwi Putri Basuki², Siti Uswatun Chasanah³

STIKES Wira Husada Yogyakarta

E-mail: anawidy11@gmail.com

INTISARI

Latar belakang : Anemia masih menjadi masalah kesehatan pada remaja putri di Indonesia dengan prevalensi sekitar 32%. Anemia defisiensi zat besi dapat menurunkan konsentrasi belajar, daya tahan tubuh, serta meningkatkan risiko komplikasi kehamilan di masa depan. Pemerintah telah melaksanakan program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) bagi remaja putri, namun kepatuhan konsumsi masih belum optimal. SMP Negeri 1 Patuk merupakan SMP Negeri yang ada di wilayah kerja Puskesmas Patuk 1, masih ditemukan kasus anemia pada remaja putri dengan tingkat pengetahuan dan kepatuhan konsumsi TTD yang bervariasi.

Tujuan penelitian : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) dengan kejadian anemia.

Metode Penelitian : Studi observasional analitik dengan desain *cross sectional* dilakukan pada bulan Oktober–Desember 2025 di SMP Negeri 1 Patuk terhadap 51 siswi kelas VII (*total sampling*). Variabel bebas adalah pengetahuan dan kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD), sedangkan variabel terikat adalah kejadian anemia. Data dikumpulkan dengan kuesioner dan pemeriksaan hemoglobin (Hb <12 g/dL). Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square.

Hasil : Analisis bivariat menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan kejadian anemia ($p = 0,749$), kepatuhan konsumsi TTD tidak berhubungan dengan kejadian anemia ($p = 0,634$).

Kesimpulan : Tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan konsumsi TTD dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMP Negeri 1 Patuk,

Kata kunci : anemia, remaja putri, Tablet Tambah Darah (TTD), pengetahuan, kepatuhan konsumsi.

¹ Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) SRIKES Wira Husada Yogyakarta.

² Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

³ Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

THE RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE AND COMPLIANCE WITH IRON TABLET CONSUMPTION AND ANEMIA AMONG ADOLESCENT GIRLS AT SMP NEGERI 1 PATUK, PATUK SUB- DISTRICT, GUNUNGKIDUL

Ana Widyastutik¹, Prastiwi Putri Basuki², Siti Uswatun Chasanah³
STIKES Wira Husada Yogyakarta
E-mail: anawidy11@gmail.com

ABSTRACT

Background: Anemia remains a significant health problem among adolescent girls in Indonesia, with a prevalence of approximately 32%. Iron deficiency anemia can reduce learning concentration, decrease immunity, and increase the risk of pregnancy complications in the future. The government has implemented a program for the provision of Iron Supplementation Tablets (TTD) for adolescent girls; however, adherence to their consumption is still not optimal. SMP Negeri 1 Patuk, a public junior high school located in the working area of Patuk 1 Primary Health Center, still reports cases of anemia among adolescent girls with varying levels of knowledge and adherence to the consumption of Iron Supplementation Tablets (TTD).

Methods: An analytic observational study with a cross-sectional design was conducted from October to December 2025 at SMP Negeri 1 Patuk involving 51 female students in grade VII using a total sampling technique. The independent variables were knowledge and adherence to Iron Supplementation Tablet (TTD) consumption, while the dependent variable was the incidence of anemia. Data were collected using questionnaires and hemoglobin examination (Hb <12 g/dL). Data analysis was performed using univariate and bivariate analysis with the Chi-Square test.

Results: Bivariate analysis showed that there was no significant relationship between the level of knowledge and the incidence of anemia ($p = 0.749$). Adherence to the consumption of Iron Supplementation Tablets (TTD) was also not associated with the incidence of anemia ($p = 0.634$).

Conclusion: There was no significant relationship between knowledge and adherence to Iron Supplementation Tablet (TTD) consumption and the incidence of anemia among adolescent girls at SMP Negeri 1 Patuk..

Keywords: anemia, adolescent girls, iron tablets, knowledge, compliance.

¹ Undergraduate Student, Public Health Study Program (Bachelor's Degree), STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Lecturer, Public Health Study Program (Bachelor's Degree), STIKES Wira Husada Yogyakarta

³ Lecturer, Public Health Study Program (Bachelor's Degree), STIKES Wira Husada Yogyakarta

A. Pendahuluan

Anemia merupakan masalah kesehatan global yang masih menjadi perhatian, terutama pada remaja putri. Kondisi ini ditandai dengan rendahnya kadar hemoglobin (Hb) dalam darah sehingga mengganggu distribusi oksigen ke jaringan tubuh. Dampaknya tidak hanya berupa kelelahan dan penurunan daya tahan tubuh, tetapi juga gangguan konsentrasi dan produktivitas (Sihotang, 2020).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2025, sekitar 30,7% populasi dunia mengalami anemia, dengan prevalensi tinggi pada remaja putri. Di Indonesia, Riskesdas 2018 menunjukkan sekitar 32% remaja putri mengalami anemia. Kondisi ini perlu mendapat perhatian karena remaja putri merupakan calon ibu yang berperan dalam menentukan kualitas generasi mendatang. Anemia yang terjadi sejak remaja dapat berlanjut hingga kehamilan dan meningkatkan risiko komplikasi seperti bayi lahir prematur, berat badan lahir rendah (BBLR), dan stunting. Masa remaja ditandai dengan peningkatan kebutuhan zat gizi, terutama zat besi, akibat pertumbuhan pesat dan menstruasi. Kekurangan asupan zat besi dapat meningkatkan risiko anemia. Sebagai upaya pencegahan, pemerintah telah melaksanakan program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) kepada remaja putri. Namun, kepatuhan konsumsi TTD masih rendah, yang dipengaruhi oleh pengetahuan, persepsi, dan dukungan lingkungan.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, prevalensi anemia remaja putri masih cukup tinggi, termasuk di SMP Negeri 1 Patuk yang mencapai 77,33%. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan konsumsi TTD dengan kejadian anemia pada remaja putri, guna mendukung peningkatan efektivitas program pencegahan anemia.

B. Bahan dan Metode

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan desain observasional analitik menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Patuk, Gunungkidul, pada Oktober–Desember 2025. Populasi penelitian adalah seluruh siswi kelas VII, dengan teknik **total sampling** sehingga diperoleh sampel sebanyak 51 responden. Variabel bebas meliputi tingkat pengetahuan dan kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD), sedangkan variabel terikat adalah kejadian anemia. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner untuk mengukur pengetahuan dan kepatuhan, serta pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb) dengan kriteria anemia apabila Hb <12 g/dL. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji **Chi-Square** dengan tingkat signifikansi 0,05.

C. Hasil

1. Karakteristik Responden Penelitian

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden SMP 1 Patuk

NO	Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Usia (tahun)	12	11	21,6
		13	40	78,4
		Total	51	100
2	Status Gizi (IMT/U)	Gizi kurang (Thinness)	4	7,8
		Gizi baik (Normal)	38	74,5
		Gizi lebih (Overweight)	8	15,7
		Obesitas (Obese)	1	2
		Total	51	100
3	Status Anemia	Tidak Anemia	35	68,6
		Anemia	16	31,4
		Total	51	100
4	Status Menstruasi	Sudah Menstruasi	42	82,4
		Belum Menstruasi	9	17,6
		Total	51	100
5	Usia Haid (Tahun)	Belum Menstruasi	9	17,6
		9 tahun	1	2
		10 tahun	7	13,7
		11 tahun	10	19,6
		12 tahun	24	47,1
		Total	51	100
6	Lama Haid (hari)	Belum Menarache (13 th)	9	17,6
		1–4 hari	4	7,8
		5–7 hari	25	49,1
		≥ 8 hari	13	25,5
		Total	51	100

NO	Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
7	Frekuensi Haid	Belum Menstruasi (13 th)	9	17,6
		Teratur	33	64,7
		Tidak Teratur	9	17,6
		Total	51	100
8	Status Menstruasi Hari Ini	Belum Menstruasi (13 th)	10	19,6
		Sedang Menstruasi	6	11,8
		Tidak Sedang Menstruasi	35	68,6
		Total	51	100
9	Sumber Informasi TTD	Guru	46	90,2
		Teman Sekolah	2	4,3
		Kader Kesehatan	3	6,4
		Total	51	

Sumber: Hasil dari pengolahan data primer menggunakan SPSS, 2026

Berdasarkan tabel 4.1 hasil penelitian terhadap 51 responden di SMP Negeri 1 Patuk. Sebagian besar responden berada pada usia 13 tahun yaitu sebanyak 40 orang (78,4%). Dilihat dari status gizi berdasarkan indeks massa tubuh menurut umur (IMT/U) kebanyakan responden memiliki status gizi normal sebanyak 38 orang (74,5%). Sedangkan untuk status anemia responden paling tinggi sebesar 35 orang (68,6%) ini untuk responden yang tidak mengalami anemia.

Dari hasil penelitian status menstruasi di dapatkan responden sudah mengalami menstruasi sebanyak 41 orang (82,4%). Sebagian besar responden mengalami awal menstruasi di usia 12 tahun sebanyak 24 orang (47,1%), namun untuk responden yang paling sedikit mengalami awal menstruasi terjadi pada responden dengan usia 9 tahun yaitu 1 orang (2%). Dilihat dari hasil lama menstruasi responden, mayoritas responden mengalami lama haid 5-7 hari sebanyak 25 orang (49,1%), untuk responden yang mengalami lama haid 1-4 hari sebanyak 4 orang (7,8%). Sedangkan untuk frekuensi menstruasi sebagian besar responden memiliki

siklus haid teratur yaitu 33 orang (64,7), responden dengan siklus haid yang tidak teratur sebanyak 9 orang (17,6%). Berdasarkan status menstruasi saat penelitian berlangsung banyak responden tidak sedang mengalami menstruasi yaitu sebanyak 35 orang (68,6%), sedangkan pada saat penelitian responden yang mengalami menstruasi sebanyak 6 orang (11,8%). Dari sumber informasi mengenai Tablet Tambah Darah (TTD) hampir semua responden memperoleh informasi dari guru sebanyak 46 orang (91,2%). Sumber informasi responden banyak diperoleh dari guru.

2. Hasil Penelitian

a. Analisis Univariat

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Tingkat pengetahuan dan kepatuhan konsumsi TTD dengan anemia

NO	Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Tingkat Pengetahuan	Baik	24	47,06
		Cukup	27	52,94
	Total		51	100
2	Kepatuhan	Tidak patuh	36	70,59
		Patuh	15	29,41
	Total		51	100

Sumber : Hasil olah data sekunder dengan SPSS, 2026

Pada tingkat pengetahuan responden mengenai Tablet Tambah Darah (TTD) hasilnya banyak responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang cukup ada 27 orang (52,94%), sedangkan untuk responden dengan pengetahuan baik terdapat 24 orang (47,06%). Secara umum pengetahuan responden mengenai TTD sudah cukup baik

Dari hasil kuesioner kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) banyak responden yang tidak patuh dalam mengkonsumsi TTD sebanyak 36 orang (70,59%), sedangkan responden yang patuh

mengonsumsi TTD sebanyak 15 orang (29,41%). Responden belum mengonsumsi TTD secara teratur dari hasil kuesioner

b. Analisis Bivariat

Tabel 4.3
Analisis Bivariat Tingkat pengetahuan dan kepatuhan konsumsi TTD dengan anemia

Tingkat Pengetahuan	Anemia				Total		P Value
	Anemia		Tidak Anemia		n	%	
	n	%	n	%			
Cukup	7	13,7	17	33,3	24	47,1	0,749
Baik	9	17,6	18	35,3	27	52,9	
Total	16	31,4	35	68,6	51	100,0	
Tingkat Kepatuhan							
Tidak Patuh	8	15,7	15	29,4	23	45,1	0,634
Patuh	8	15,7	20	39,2	28	54,9	
Total	16	31,4	35	68,6	51	100,0	

Sumber: Data Primer, SPSS 2026

Hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia, dengan nilai $p = 0,749$ ($p > 0,05$). Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan bahwa kepatuhan dalam mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan kejadian anemia, yang ditunjukkan oleh nilai $p = 0,634$ ($p > 0,05$).

D. Pembahasan

a. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Anemia

Tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berperan dalam membentuk sikap dan perilaku kesehatan pada remaja, termasuk dalam upaya pencegahan anemia. Pengetahuan yang baik mengenai Tablet Tambah Darah (TTD) diharapkan dapat meningkatkan kesadaran remaja putri tentang pentingnya pemenuhan kebutuhan zat besi, sehingga mendorong mereka untuk mengonsumsi TTD secara teratur. Dengan

pemahaman yang memadai, remaja putri diharapkan mampu menerapkan perilaku kesehatan yang mendukung pencegahan anemia. Berdasarkan analisis terhadap jawaban responden pada setiap butir pertanyaan mengenai pengetahuan TTD, diketahui bahwa tingkat pemahaman responden berbeda pada masing-masing indikator.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.11, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang berada pada kategori cukup mengenai Tablet Tambah Darah, yaitu sebanyak 27 responden (52,94%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 24 responden (47,06%). Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum pengetahuan remaja putri di SMP Negeri 1 Patuk mengenai Tablet Tambah Darah berada pada kategori cukup.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nengah Runiari dkk (2020) di SMA Negeri 6 Denpasar yang menemukan adanya hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum Tablet Tambah Darah pada remaja putri dengan nilai p-value sebesar 0,03. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan lebih baik cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dalam mengonsumsi Tablet Tambah Darah. Selain itu, penelitian tersebut juga melaporkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik sebesar 44,3%, sementara tingkat ketidakpatuhan dalam mengonsumsi Tablet Tambah Darah masih cukup tinggi yaitu sebesar 58,4%.. (Tablet et al., n.d.)

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sri Marliani,dkk (2025) yang berjudul *Hubungan Pengetahuan dan Kepatuhan Remaja Putri Minum Tablet Tambah Darah dengan Kejadian Anemia di SMP 5 dan MA Assuniyyah Tambarangan Tahun 2024* menunjukkan bahwa kejadian anemia pada remaja putri mencapai 34,8%. Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa responden dengan pengetahuan baik sebanyak 27 orang (39,1%), sedangkan sebanyak 44 responden (63,8%) patuh dalam mengonsumsi Tablet Tambah Darah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak selalu cukup untuk memengaruhi kejadian anemia

pada remaja putri. Meskipun seseorang memiliki pengetahuan yang baik mengenai Tablet Tambah Darah dan anemia, hal tersebut belum tentu diikuti dengan perilaku kesehatan yang mendukung, seperti kepatuhan mengonsumsi Tablet Tambah Darah, penerapan pola makan bergizi seimbang, serta konsumsi makanan yang mengandung zat besi. (Masyarakat et al., 2025)

Tingkat pengetahuan yang cukup pada sebagian besar responden juga dapat dipengaruhi oleh adanya penyampaian informasi mengenai Tablet Tambah Darah di lingkungan sekolah. Hal ini didukung oleh hasil pada Tabel 4.10 yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memperoleh informasi mengenai Tablet Tambah Darah dari guru, yaitu sebanyak 46 responden (90,2%). Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam memberikan edukasi kesehatan kepada remaja putri.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marfiah,dkk(2023) mengenai hubungan sumber informasi, lingkungan sekolah, dan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri di SMK Amaliyah Srengseng Sawah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi ($p\text{-value} = 0,018$), lingkungan sekolah ($p\text{-value} = 0,027$), serta dukungan keluarga ($p\text{-value} = 0,001$) dengan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri.(Marfiah1 , Rizkiana Putri2, 2023)

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada Tabel 4.13, diketahui bahwa responden dengan tingkat pengetahuan cukup yang mengalami anemia sebanyak 7 orang (13,7%), sedangkan yang tidak mengalami anemia sebanyak 17 orang (33,3%). Pada kelompok responden dengan tingkat pengetahuan baik, terdapat 9 orang (17,6%) yang mengalami anemia dan 18 orang (35,3%) yang tidak mengalami anemia. Hasil uji statistik menggunakan Chi-Square menunjukkan nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,749 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di SMP Triyasa Ujung Berung Bandung yang menunjukkan bahwa tidak semua faktor perilaku atau kognitif memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian anemia pada remaja putri. Pada penelitian tersebut, pengetahuan gizi tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian anemia ($p = 0,558$), sedangkan status gizi menunjukkan hubungan yang signifikan ($p = 0,020$). Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah maupun tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri. Hal ini menunjukkan bahwa anemia pada remaja putri merupakan kondisi yang bersifat multifaktorial, di mana faktor biologis seperti status gizi, pola makan, serta kondisi fisiologis memiliki peran yang lebih besar dibandingkan faktor pengetahuan atau kepatuhan semata. Oleh karena itu, upaya pencegahan anemia tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan atau kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah, tetapi juga perlu disertai dengan perbaikan status gizi dan pemenuhan asupan zat besi yang cukup..(Fadia et al., 2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Ida Farida Handayani dan Ugi Sugiarsih (2021) mengenai kejadian anemia pada remaja putri di SMP Budi Mulia Kabupaten Karawang juga menunjukkan hasil yang serupa. Dalam penelitian tersebut, kejadian anemia pada remaja putri mencapai 38,8%. Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square menunjukkan bahwa status gizi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian anemia dengan nilai $p = 0,281$. Selain itu, beberapa faktor lain seperti pola makan ($p = 0,728$), konsumsi Fe ($p = 0,730$), serta pengetahuan ($p = 0,728$) juga tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan kejadian anemia.(Handayani & Sugiarsih, 2022)

Tidak ditemukannya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki responden belum tentu diikuti dengan perilaku kesehatan yang sesuai. Remaja putri yang memiliki pengetahuan baik mengenai Tablet Tambah Darah belum tentu mengonsumsi TTD secara rutin, sehingga

kebutuhan zat besi dalam tubuh tetap tidak terpenuhi dan risiko anemia masih dapat terjadi. Secara teoritis, pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang memengaruhi perilaku kesehatan. Namun demikian, perubahan perilaku kesehatan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti sikap, motivasi, kebiasaan, serta dukungan dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan saja belum cukup untuk menurunkan kejadian anemia apabila tidak disertai dengan kepatuhan dalam mengonsumsi Tablet Tambah Darah..

b. Hubungan Kepatuhan Konsumsi TTD dengan Kejadian Anemia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang tidak patuh mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) dan mengalami anemia sebanyak 8 orang (15,7%), sedangkan yang tidak mengalami anemia sebanyak 15 orang (29,4%). Pada kelompok responden yang patuh mengonsumsi TTD, terdapat 8 orang (15,7%) yang mengalami anemia dan 20 orang (39,2%) yang tidak mengalami anemia. Hasil uji statistik menggunakan Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,634 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan konsumsi TTD dengan kejadian anemia pada remaja putri dalam penelitian ini.

Selain itu, berdasarkan karakteristik responden diketahui bahwa terdapat 9 siswi (17,6%) yang belum mengalami menstruasi. Secara fisiologis, remaja putri yang belum mengalami menstruasi belum mengalami kehilangan darah secara periodik, sehingga kebutuhan zat besi pada kelompok ini relatif lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang sudah mengalami menstruasi. Kondisi tersebut menyebabkan risiko terjadinya anemia pada kelompok ini cenderung lebih kecil.

Dalam penelitian ini, sebagian besar responden yang belum mengalami menstruasi memiliki kadar hemoglobin dalam kategori tidak anemia. Meskipun demikian, konsumsi Tablet Tambah Darah tetap dianjurkan sebagai upaya pencegahan sejak dini, mengingat masa remaja merupakan periode pertumbuhan yang memerlukan asupan zat besi yang

cukup. Konsumsi TTD secara rutin diharapkan dapat membantu mempertahankan cadangan zat besi dalam tubuh serta mencegah terjadinya anemia ketika remaja telah memasuki masa menstruasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kepatuhan konsumsi TTD tidak selalu memiliki hubungan langsung dengan kejadian anemia karena anemia merupakan kondisi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor lain seperti status gizi, pola menstruasi, serta kebiasaan makan juga berperan penting dalam menentukan kadar hemoglobin pada remaja putri. Oleh karena itu, upaya pencegahan anemia tidak hanya berfokus pada kepatuhan konsumsi TTD, tetapi juga perlu disertai dengan edukasi mengenai gizi seimbang, perbaikan pola makan, serta pemantauan konsumsi TTD secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Basuki, dan Chasanah (2018) melalui *Positive Deviance Analysis* pada remaja putri di SMP Negeri I Banguntapan, Kabupaten Bantul. Penelitian tersebut menyatakan bahwa tingkat pengetahuan dan kepatuhan konsumsi TTD tidak selalu berkaitan secara langsung dengan kejadian anemia. Selain itu, penelitian tersebut juga melaporkan bahwa tidak terdapat hubungan antara konsumsi zat enhancer zat besi dengan kejadian anemia ($p = 0,461$) maupun antara konsumsi zat inhibitor zat besi dengan kejadian anemia ($p = 0,126$). Hasil ini menunjukkan bahwa beberapa faktor perilaku gizi tertentu tidak selalu memiliki hubungan langsung dengan kejadian anemia pada remaja putri.

Berdasarkan hasil analisis crosstab antara status menstruasi saat penelitian dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMP Negeri 1 Patuk Gunungkidul dengan jumlah responden 51 orang, diketahui bahwa sebagian besar responden tidak mengalami anemia yaitu sebanyak 35 responden (68,6%), sedangkan responden yang mengalami anemia sebanyak 16 responden (31,4%). Pada kategori responden yang belum mengalami menstruasi sebanyak 10 orang (19,6%), terdapat 7 responden (13,7%) yang tidak mengalami anemia dan 3 responden (5,9%) yang

mengalami anemia. Sementara itu, responden yang sedang menstruasi saat penelitian sebanyak 6 orang (11,8%), terdiri dari 3 responden (5,9%) tidak anemia dan 3 responden (5,9%) mengalami anemia. Adapun responden yang tidak sedang menstruasi saat penelitian sebanyak 35 orang (68,6%), dengan 25 responden (49,0%) tidak mengalami anemia dan 10 responden (19,6%) mengalami anemia.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida Farida Handayani dan Ugi Sugiarsih (2022) yang menyatakan bahwa remaja putri memiliki risiko mengalami anemia akibat kehilangan darah selama menstruasi setiap bulan. Kehilangan darah tersebut dapat menurunkan kadar hemoglobin apabila tidak diimbangi dengan asupan zat besi yang cukup..(Handayani & Sugiarsih, 2022)

Berdasarkan lama menstruasi, responden dengan durasi haid selama 7 hari merupakan kelompok terbanyak yaitu sebanyak 14 responden (27,5%), terdiri dari 9 responden (17,6%) yang tidak mengalami anemia dan 5 responden (9,8%) yang mengalami anemia. Responden dengan lama haid 6 hari sebanyak 10 orang (19,6%), dengan 8 responden (15,7%) tidak anemia dan 2 responden (3,9%) mengalami anemia. Selain itu, terdapat responden dengan lama haid 8 hari sebanyak 9 orang (17,6%), dengan 5 responden (9,8%) tidak anemia dan 4 responden (7,8%) mengalami anemia. Sementara itu, responden dengan lama haid 4 hari, 5 hari, 9 hari, dan 10 hari memiliki jumlah yang lebih sedikit.

Pada tabel karakteristik responden juga diketahui bahwa sebagian besar responden tidak patuh dalam mengonsumsi Tablet Tambah Darah, yaitu sebanyak 36 responden (70,59%), sedangkan responden yang patuh sebanyak 15 responden (29,41%). Rendahnya tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi TTD dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan masih ditemukannya kasus anemia pada remaja putri, terutama pada responden yang telah mengalami menstruasi dengan durasi yang relatif panjang.(Masyarakat et al., 2025) Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sri Marliani dkk. (2024) yang menyatakan bahwa kepatuhan

dalam mengonsumsi Tablet Tambah Darah berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri. Remaja putri yang tidak patuh mengonsumsi TTD memiliki risiko lebih besar mengalami anemia dibandingkan dengan mereka yang patuh mengonsumsi TTD. Oleh karena itu, lama menstruasi yang relatif panjang dapat meningkatkan risiko anemia apabila tidak diimbangi dengan kepatuhan dalam mengonsumsi Tablet Tambah Darah.

Meskipun dalam penelitian ini tidak ditemukan hubungan yang signifikan secara statistik, secara proporsi terlihat bahwa responden yang patuh mengonsumsi TTD memiliki persentase tidak anemia yang lebih tinggi dibandingkan responden yang tidak patuh. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan konsumsi TTD tetap memiliki peran dalam pencegahan anemia, namun kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti pola makan, status gizi, lama menstruasi, serta kondisi kesehatan individu. Selain itu, ukuran sampel yang relatif kecil juga dapat memengaruhi kekuatan hubungan statistik yang diperoleh.

Secara teoritis, Tablet Tambah Darah yang mengandung zat besi dan asam folat berfungsi untuk meningkatkan kadar hemoglobin dalam darah serta mencegah terjadinya anemia defisiensi besi. Oleh karena itu, konsumsi TTD secara rutin tetap menjadi salah satu strategi penting dalam pencegahan anemia pada remaja putri. Beberapa responden yang termasuk dalam kategori patuh kemungkinan belum mengonsumsi TTD secara optimal, baik dari segi frekuensi, waktu konsumsi, maupun cara mengonsumsinya. Misalnya, TTD diminum bersamaan dengan teh atau susu yang dapat menghambat penyerapan zat besi dalam tubuh. Selain itu, lamanya periode konsumsi TTD juga dapat memengaruhi kadar hemoglobin, sehingga dampaknya terhadap status anemia belum terlihat secara signifikan pada saat penelitian dilakukan.

E. Kesimpulan dan Saran

1. KESIMPULAN

- a. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang Tablet Tambah Darah (TTD) dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMP Negeri 1 Patuk nilai p-value sebesar 0,749 ($p > 0,05$).
- b. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan dalam mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMP Negeri 1 Patuk nilai p-value sebesar 0,634 ($p > 0,05$).

2. Saran

a. Bagi Sekolah

Pihak sekolah terus meningkatkan kegiatan edukasi kesehatan bagi siswa, khususnya mengenai pencegahan anemia pada remaja putri. Edukasi yang diberikan tidak hanya berfokus pada pentingnya konsumsi Tablet Tambah Darah, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai pola makan bergizi seimbang, sumber makanan yang mengandung zat besi, serta penerapan perilaku hidup sehat.

b. Bagi Puskesmas atau Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan meningkatkan pengawasan serta pendampingan terhadap konsumsi Tablet Tambah Darah pada remaja putri.

c. Bagi Remaja Putri

Remaja putri meningkatkan perilaku pencegahan anemia (mengurangi minum the dan kopi serta meningkatkan konsumsi vitamin C) serta kepatuhan dalam mengonsumsi Tablet Tambah Darah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya mengkaji faktor lain yang berpotensi berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri, seperti pola makan, asupan zat besi, pola menstruasi, status gizi, serta faktor yang memengaruhi penyerapan zat besi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S . 2010.*Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*.(Edisi Revisi), Jakarta : Rineka Cipta
- Bemj, B. E. J., Di, R., Negeri, S. M. P., & Bima, K. (2022). *Bunda edu-midwifery journal (bemj)*. 5(1), 1–5.
- Banguntapan, K., & Bantul, K. (n.d.). *No Title*. 223–234.
- Besi, A. Z. (2022). *HUBUNGAN KONSUMSI SUMBER ZAT Besi DENGAN KEJADIAN*. 13(2), 400–411.
- Dewi, I. M., Basuki, P. P., & Marlina, R. C. (2020). The Relationships Between the Level of Knowledge and the Incidence of Anemia in Adolescent Girl. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 10(04), 589–598.
- Fadia, D., Ridwan, S., & Suryaalamasah, I. I. (2023). *Hubungan Status Gizi dan Pengetahuan Gizi dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMP Triyasa Ujung Berung Bandung*. 4(1), 8–15. <https://doi.org/10.24853/myjm.4.1.8-15>
- Handayani, I. F., & Sugiarsih, U. (2022). *Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMP Budi Mulia Kabupaten Karawang Tahun 2018*. 2(2), 76–89. <https://doi.org/10.24853/myjm.2.2.76-89>
- Helmyati, S., Syarif, C. A., Rizana, N. A., Sitorus, N. L., & Pratiwi, D. (2023). Acceptance of Iron Supplementation Program among Adolescent Girls in Indonesia: A Literature Review. *Amerta Nutrition*, 7(3SP), 50–61. <https://doi.org/10.20473/amnt.v7i3SP.2023.50-61>
- Husna, H., & Saputri, N. (2022). *Penyuluhan Mengenai Tentang Tanda Bahaya Anemia Pada Remaja Putri*. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 7–12. <https://doi.org/10.25008/altifani.v2i1.197>
- Jannah, R., & Kristiana, E. (2025). *Hubungan Pola Menstruasi dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMP Negeri 1 Dahi Selatan*. 2(3), 623–631.
- Kemenkes, R. (2018). *Pedoman Penatalaksanaan Pemberian Tablet Tambah Darah*. *Kemenkes RI*, 46. [https://promkes.kemkes.go.id/download/fpck/files51888Buku Tablet Tambah darah 100415.pdf](https://promkes.kemkes.go.id/download/fpck/files51888Buku%20Tablet%20Tambah%20darah%20100415.pdf)
- Kemenkes RI. (2020). *Pedoman pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) bagi remaja putri pada masa pandemi COVID-19*. *Kementrian Kesehatan RI*, 22. <http://appx.alus.co/direktoratgiziweb/katalog/ttd-rematri-ok2.pdf>
- Maratning, A., Trihandini, B., Putri Ramdhani, N., & Brekman Hasan, Y. (2024). Promosi Kesehatan tentang Pencegahan Anemia pada Remaja Putri di SMP Anggrek Banjarmasin Health Promotion Related to Preventing Anemia in Adolescent Girl at SMP Anggrek Banjarmasin. *Jurnal Suaka Insan Mengabdi*, 6(2), 1–7. <https://journal.stikessuakainsan.ac.id/index.php/JSIM/index>
- Marfiah1 , Rizkiana Putri2, R. A. Y. (2023). *SENTRI : Jurnal Riset Ilmiah*. 2(2), 551–562.
- Masyarakat, J. K., Smp, D. I., Ma, D. A. N., & Tambarangan, A. (2025). *Seroja Husada Seroja Husada*. 2, 64–73.
- Memorisa et al. (2020). *Hubungan Lama Menstruasi dengan Kejadian Anemia*.

- Jurnal Mahasiswa Kesehatan*, 1(1), 165–171.
- Novita Sari, E. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang anemia Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri. *Jurnal Bagus*, 03(01), 402–406.
- Nuraina, V. F., & Sulistyoningih, H. (2023). Hubungan Antara Pengetahuan Gizi, Status Gizi dan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMK Al-Ishlah Singaparna Tahun 2023. *Journal of Midwifery and Public Health*, 5(2), 64. <https://doi.org/10.25157/jmph.v5i2.12714>
- Pamangin, L. O. M. (2023). Perilaku Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada Remaja Putri. *Jurnal Promotif Preventif*, 6(2), 311–317. <https://doi.org/https://doi.org/10.47650/jpp.v6i2.746>
- Rahman, R. A., & Fajar, N. A. (2024). Analisis Faktor Risiko Kejadian Anemia pada Remaja Putri: Literatur Review. *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health)*, 10(1), 133–140. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol10.iss1.1403>
- Sifwa Aulia Jumhani, N. M. (2023). HUBUNGAN ANTARA KEPATUHAN PENGGUNAAN OBAT DENGAN KEBERHASILAN THE RELATIONSHIP BETWEEN COMPLIANCE WITH MEDICATION USE AND THE SUCCESS OF ANTIHYPERTENSION THERAPY IN GERIATRIC PATIENTS AT DR . MOEWARDI HOSPITAL Sifwa Aulia Jumhani dan Nurul Mutmainah * Fak. 2(3), 361–372.
- Sihotang, U. (2020). Status Anemia Kaitannya Dengan Siklus Menstruasi Pada Siswi Sma Tri Sakti Lubuk Pakam. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 15(3), 470–474. <https://doi.org/10.36911/pannmed.v15i3.818>
- Notoatmojo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Suyadi. 2015. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wawan dan Dwi, 2011. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Notoatmojo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Kementerian Kesehatan. (2019). Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015 - 2019. In *Peraturan Menteri Kesehatan RI No 43 tahun 2019 tentang Puskesmas: Vol. Nomor 65* (Issue 879).
- Handayani, I. F., & Sugiarsih, U. (2022). Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMP Budi Mulia Kabupaten Karawang Tahun 2018. 2(2), 76–89. <https://doi.org/10.24853/myjm.2.2.76-89>
- Marfiah1 , Rizkiana Putri2, R. A. Y. (2023). SENTRI : Jurnal Riset Ilmiah. 2(2), 551–562.
- Masyarakat, J. K., Smp, D. I., Ma, D. A. N., & Tambarangan, A. (2025). Seroja Husada Seroja Husada. 2, 64–73.
- Tablet, M., Darah, T., & Remaja, P. (n.d.). 1,2 1 2. 13.